JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

MENGEMBANGKAN AKTIVITAS, KERJASAMA DAN ASPEK KOGNITIF MENGGUNAKAN MODEL PANCIS DAN MEDIA *STICKBOARD* PADA ANAK KELOMPOK A

Nora Vitriati [1], Celia Cinantya[2]
Universitas Lambung Mangkurat[12]
*Email: noravitriati7@gmail.com[1], celia.cinantya@ulm.ac.id[2]

Abstrak
Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya aktivitas belajar, dan kerjasama anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Tujuan dari penelitan adalah untuk menganalisis peningkatan aktivitas kerjasama dan aspek kognitif melalui model PANCIS dan media *stickboard*. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setting penelitian dilakukan di kelompok A PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengembangan pada pertemuan ke-4 melalui model PANCIS dan media *stickboard*. Aktivitas anak memperoleh persentase 100% dengan kriteria seluruh anak aktif, kerjasama anak memperoleh persentase 100% dengan kriteria seluruh anak bekerjasama dan hasil perkembangan kognitif anak memperoleh persentase 100% mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.
Abstrak : Aktivitas, Kerjasama, Aspek Kognitif, Model PANCIS, media *stickboard*

Abstract
The problem of this research is the low level of learning activity and children's cooperation in recognizing the symbols for numbers 1-10. The aim of the research is to analyze the increase in collaborative activities and cognitive aspects through the PANCIS model and stickboard media. This type of research is Classroom Action Research which is carried out in 4 meetings through the stages of planning, action, observation and reflection. The research setting was carried out in group A of the Integrated Islamic PAUD Baitul Makmur Banjarmasin with 14 children. The data collection technique is carried out by observation. The data analysis used in this research is qualitative and quantitative data analysis. The research results showed that there was an increase in development at the 4th meeting through the PANCIS model and stickboard media. Children's activities get a percentage of 100% with the criteria that all children are active, children's cooperation gets a percentage of 100% with the criteria that all children work together and the results of children's cognitive development get a percentage of 100% achieving the expected completeness, namely entering the criteria for Developing According to Expectations and Developing Very Well.
Keywords: Activities, Collaboration, Cognitive Aspects, PANCIS Model, Stickboard media

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi anak agar mereka mampu menghadapi persoalan secara kreatif. Guru tidak hanya bertugas memberikan ilmu, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal istimewa dalam diri peserta didik. Pengembangan aspek-aspek istimewa ini akan menjadi keunggulan bagi anak tersebut. Banyak potensi dalam diri anak yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah kreativitas (Saputra, 2018).

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Prasekolah atau pendidikan anak usia dini dianggap sebagai kesempatan emas bagi anak untuk belajar (Cardona & Maimunah, 2022). Keberhasilan dari Pendidikan dapat dilihat dari capaian pembelajaran anak termasuk perkembangan anak (Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., 2025).

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang bermutu dan tenaga pendidik profesional yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu kompetensi pedagogik guru profesional adalah menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Kemendikbud, 2015). Karena pentingnya pendidikan yang bermutu, maka pendidikan dimulai seini mungkin, yaitu pada jenjang pendidikan anak usia dini, dengan pemberian stimulasi yang tepat.

Pemberian stimulasi merupakan salah satu metode untuk membantu anak belajar, dimana anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana anak diberi pembelajaran melalui bermain. Potensi dan daya tangkap pada anak akan tumbuh melalui stimulasi yang tepat di tahun-tahun awal, sehingga apapun yang diberikan sejak awal akan mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Fitriani & Adawiyah, 2018).

Selain itu keaktifan siswa juga berpengaruh pada hasil belajar anak. Dalam proses belajar mengajar aktivitas merupakan rangkaian kegiatan yang meliputkan keaktifan siswa di dalam kelas agar dapat menunjang prestasi belajar anak. Pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh anak untuk terlibat aktif dalam semua aktivitas dan selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diharapkan bukan hanya aktivitas fisik namun juga aktivitas mental. Peserta didik aktif dalam bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas serta mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Sedangkan di sini guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dari aktivitas belajar peserta didik (Suriansyah & Aslamiah, 2011).

Aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap aktivitas anak, sehingga pelaksanaan proses pembelajaran yang baik dan terarah oleh guru akan berdampak pada kemampuan dan perkembangan anak yang optimal. Selain itu, kesabaran guru dalam membantu anak yang kesulitan, cara guru membantu anak memperoleh pemahaman baru, cara guru mengarahkan, menjelaskan, dan memotivasi anak dengan memberikan perhatian juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan mereka (Agustina & Radiansyah, 2023).

Guru sebagai sumber belajar anak yang merupakan kunci utama keberhasilan

ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

anak didik sebagai pembelajar yang aktif. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum secara keseluruhan. Suasana dan proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya melalui aktivitas belajar (Niqo & Wahyudi, 2024). Guru harus mempersiapkan diri untuk menjadi peran atau model terbaik untuk anak (Purwanti, Aslamiah, et al., 2024; Purwanti, Suriansyah, et al., 2024).

Karakter yang dimiliki guru berbeda-beda, sama halnya dengan kinerja guru yang juga berbeda-beda. Aktivitas guru berbanding lurus dengan kinerjanya. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dipahami oleh kepala sekolah dan mengupayakan agar kinerja guru dapat maksimal. Maksimalnya kinerja guru apabila aktivitas dalam proses belajar mengajar yang telah diupayakan dengan baik (Zulfida & Aslamiah, 2023). Guru hendaknya menggunakan kata-kata, tata krama, dan contoh perilaku yang baik sehari-hari sebagai contoh perilaku yang baik (Irma, Asniwati, Ratna Purwanti, 2023).

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan dalam dunia pendidikan, sangat penting untuk memiliki interaksi yang dapat meningkatkan kerja sama tim di antara rekan-rekannya. Dalam kerja kelompok, individu dilatih untuk mengidentifikasi identitas mereka yang berbeda dan menekankan kebutuhan kelompok. Untuk meningkatkan kinerja anak dalam kerja tim, diperlukan indikator kerja tim yang jelas. Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014, perkembangan sosial emosional anak usia 5 sampai 6 tahun ditandai dengan beberapa tingkat pencapaian dalam mencapai tingkat perkembangan yang maksimal (Permendikbud, 2014). Salah satu tingkat keberhasilan dalam hal ini adalah bersikap kooperatif dengan subjek. Indikator keterampilan kerja sama yang sesuai dengan tingkat pencapaian ini termasuk bermain dengan teman sebaya, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan toleransi (Putri, 2020).

Manfaat toleransi anak usia dini bagi kehidupan bermasyarakat untuk mengajarkan anak mulai sejak masih dini bagaimana cara bersikap tolong menolong, membantu orang yang membutuhkan bantuan kita, saling menghormati, berbagi kepada yang membutuhkan, saling menjaga silaturahmi, dengan demikian mengajarkan akan sejak diri bersikap toleransi akan membuat anak menjadi orang yang suka membantu orang lain tanpa di perintah (Samiyah & Anggraeni, 2021).

Kerjasama dapat ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini dengan tujuan agar mereka siap menghadapi lingkungan eksternal dan menghadapi tantangan di masa depan. Salah satu keterampilan kerjasama yang paling penting adalah kemampuan anak untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru mereka dan bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk memastikan bahwa tugas tersebut selesai tepat waktu. Kemampuan untuk bekerja sama secara lebih efektif dapat ditingkatkan melalui beberapa metode yang digunakan oleh guru, yang paling umum adalah dengan bermain game (Putri, 2020).

Pengembangan seluruh aspek aspek tersebut secara menyeluruh dan berkesinambungan menjadi suatu hal berarti. Salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif anak (Sumriah & Purwanti, 2022). Usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai potensi mereka. Implementasi pengembangan ini perlu dilakukan melalui media yang menarik dan menyenangkan. Karena dunia anak-anak adalah dunia bermain yang terwujud dalam berbagai bentuk, maka pengembangan

teknik pembelajaran melalui permainan menjadi sangat penting untuk perkembangan awal keterampilan kognitif mereka. (Shafira & Sakerani, 2023).

Perkembangan kognitif bagi anak adalah proses berpikir dari otak untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar, sehingga anak mudah menangkap pelajaran, memperluas pengetahuan, memiliki penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab-akibat, cepat menemukan kekeliruan), serta mampu beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra-operasional. Proses kognisi anak usia dini sedang berkembang meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Bahasa menjadi salah satu perwujudan fungsi kognitif (Retnaningrum & Umam, 2021).

Kondisi ideal perekembangan aspek kognitif anak usia 4-5 tahun sesuai Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Permendikbud, 2014) bahwa anak usia 4-5 tahun mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10 hal ini juga tercantum pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bahwa berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Pencapaian kognitif anak sangatlah penting dan bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan, terutama dalam mempersiapkan mereka memasuki tahap pembelajaran yang lebih tinggi. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus ditingkatkan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal (Muzdalifah & Novitawati, 2024).

Namun pada kenyataannya, di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin kelompok A tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa kenyataan yang terjadi yaitu masih kurangnya aktivitas, kerjasama dan anak belum mampu mengenal lambang bilangan 1-10. Penyebab dari rendahnya aktivitas, kerjasama dan aspek kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 disebabkan karena anak kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran kurang bermakna, bersifat satu arah dan kurangnya kegiatan yang merangsang aspek kognitif anak.

Penyebabnya adalah kurangnya variasi kegiatan yang menstimulasi kemampuan kognitif anak, di mana kegiatan hanya terpaku pada penggunaan pensil dan kertas. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik membuat anak cepat merasa bosan. Anak juga tidak dilatih secara mandiri dengan benda konkrit dan gambar-gambar yang sesuai dengan pengalaman mereka di lingkungan sekitarnya (Rahmawati & Permatasari, 2022).

Jika dibiarkan saja, maka dikhawatirkan permasalahan tersebut akan berdampak kepada rendahnya capaian perkembangan anak dikarenakan tidak optimalnya pembelajaran, sikap egosentris anak akan semakin bertambah dan sikap kooperatif atau kerjasama yang seharusnya ada pada anak menjadi terabaikan. Selain itu, perkembangan kognitif anak terutama dalam mengenal lambang bilangan 1-10 menjadi tidak diperhatikan padahal jika perkembangan kognitif anak mengalami masalah dan tidak berkembang secara optimal, maka aspek perkembangan yang lainnya juga ikut terhambat. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diupayakan akan mengubah pola belajar yang sebelumnya pembelajaran hanya guru

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

yang sebagai pusatnya maka dalam penelitian ini pembelajaran akan dilakukan dengan bermain melalui model PANCIS.

Model PANCIS (*Project bAsed learNing, direCt InStruction*). Kata PANCIS diambil dari bahasa Kalimantan Selatan yang artinya korek api, sehingga model pancis ini akan menggambarkan sebuah model yang dapat menyalakan semangat pada anak usia dini di dalam pembelajarannya di kelas.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) adalah metode yang menarik dan menantang bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Metode ini sangat sesuai diterapkan pada anak usia dini karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka mengulang, menyelidiki, menghadapi tantangan, dan belajar banyak hal. PJBL dapat diterapkan dengan merancang pembelajaran yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Model ini menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi anak dengan melatih kemampuan memecahkan masalah melalui teknik dan media yang mendukung (Norhikmah & Rini, 2022). Kelebihan model pembelajaran Project Based Learning antara lain mampu meningkatkan motivasi belajar anak, membuat mereka lebih dinamis dan efektif dalam menangani masalah yang kompleks, serta memberikan pengalaman kepada anak dalam belajar dan berlatih melalui asosiasi proyek (Rahma & Anggreani, 2024)

Model *Direct Instruction* merupakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar siswa, terutama dalam hal pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dengan baik. Model ini mengajarkan melalui pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Direct Instruction membantu anak memahami konsep-konsep secara aktif, membuat pembelajaran menjadi interaktif, dan menghindari sifat pembelajaran yang satu arah dan abstrak (Shoimin, 2016)

Media *stickboard* merupakan salah satu alat permainan untuk mengembangkan aspek perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan untuk anak kelompok A usia 4-5 Tahun. Melalui permainan *stickboard* ini anak bermain tentang mengenal lambang bilangan 1-10. Anak akan aktif dan bekerjasama dalam memecahkan masalah dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Anak akan bekerjasama memasukkan stik gambar sesuai dengan urutan bilangan, selanjutnya anak bergantian memasangkan lambang bilangan sesuai dengan gambar yang ada di stik gambar, selanjutnya anak akan bergantian dalam mengurutkan lambang bilangan 1-10.

Novelti penelitian atau unsur keterbaruan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan kombinasi antara 2 model pembelajaran yaitu model *project based learning* dengan model *direct instruction.* Kombinasi antara kedua model tersebut pada penelitian sebelumnya masih sangat jarang atau hanya beberapa yang menggunakan kombinasi antara kedua model tersebut. Adapun unsur keterbarua lainnya pada penelitian ini membuat nama model yang unik yakni “PANCIS”, yang mana nama model tersebut diambil dari akronim dari kata bahasa lokal daera setempat peneliti, serta merupakan singkatan antara kombinasi 2 model pembelajaran dengan media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas, kerjasama dan aspek perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan 1-10 melalui model PANCIS pada anak kelompok A PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur. Dengan adanya pelaksanaan penelitian ini diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suau

ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

bahan dalam pembinaan guru-guru di sekolah dalam memilih model-model dan media pembelajaran khususnya untuk pengemabangan pada aspek kognitif anakserta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain terkait dengan pelaksanaan dan pengembangan penelitian tindakan kelas berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, presuposisi, individu, atau kelompok. Dalam bidang pendidikan, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami berbagai macam fenomena yang dialami oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran (Fitrah, 2017).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilaksanakan dalam konteks kelas untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru, meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran, serta mencoba pendekatan baru untuk memperbaiki proses belajar (Ani Widayati, 2008).

Subjek data penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelompok di A di PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin dengan jumlah 14 anak. Cara pengumpulan data terdiri dari empat aspek yaitu hasil observasi aktivitas anak, hasil observasi kerjasama anak, dan hasil observasi pengembangan kognitif ana dalam mengenal lambang bilangan 1-10 melalu model PANCIS. Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari model PANCIS sebagai berikut (1) Guru memberikan pertanyaan mendasar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (PJBL, DI), (2) Guru menyampaikan pengerjaan media stickboard dan mendemonstrasikan cara penggunannya (PJBL, DI), (3) Guru dan anak secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan media stickboard (PJBL), (4) Guru membagi kelompok secara heterogen (PJBL), Guru memberikan kesempatan untuk latihan secara mandiri (DI), (5) Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mengerjakan proyek (PJBL), (6) Guru memonitor setiap kelompok (DI), (7) Guru menilai hasil proyek (PJBL), (8) Guru memberikan refleksi terhadap hasil aktivitas pembelajaran (PJBL).

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya berkaitan engan kegiatan yang dilakukan guru. Selanjutnya analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan perkembangan anak dari pengaruh tindakan yang diberikan guru. Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis aktivitas, kerjasama dan hasil pengembangan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil apabila melalui model PANCIS mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu aktivitas anak dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor pada rentang 13-16 dengan kriteria “Sangat Aktif” secara individu dan secara klasikal ≥80 tercapai dengan kriteria “Sebagian Besar Anak Aktif”. Perkembangan kerjasama anak dinyatakan berhasil apabila memperoleh skor pada rentang 10-12 dengan kriteria “Sangat Bekerjasama” secara individu dan secara klasikal ≥81 tercapai dengan kriteria “Hampir Seluruh Anak Berhasil Bekerjasama” dan hasil perkembangan kognitif dinyatakan berhasil apabila secara individual dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan secara klasikal mencapai ≥80%.

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data yang didapatkan dilapangan melalui observasi pada anak dan perkembangan aspek kognitf dalam mengenal lambangan bilangan 1-10 melalui model PANCIS pada anak kelompok A PAUD TERPADU ISLAM Baitul Makmur Banjarmasin dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan keempat. Dari data yang didapat dilapangan maka data tersebut dapat disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 1.Rekapitulasi aktivitas anak P1,P2,P3,P4

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	28%	Kurang Aktif
2	36%	Kurang Aktif
3	57%	Cukup Aktif
4	100%	Sangat Aktif

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik dan sampai mencapai kategori ”sangat Aktif”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

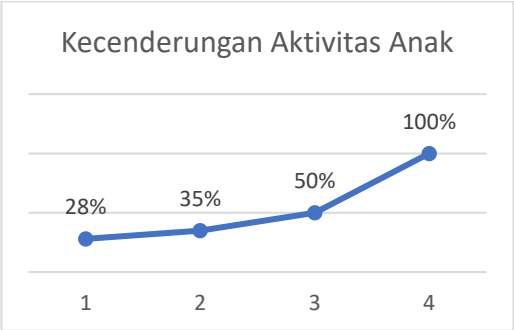

Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas anak

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa skor aktivitas anak meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan. Dimulai dari pertemuan 1 memperoleh persentase 28% dengan kriteria “ Kurang Aktif”, kemudian pada pertemuan 2 meningkat memperoleh persentase 36% dengan kriteria “Kurang Aktif”, pertemuan 3 meningkat memperoleh persentase 57% dengan kriteria “Cukup Aktif” dan pada pertemuan 4 meningkat lagi dengan memperoleh capaian persentase 100% dengan kriteria “Sangat Aktif’ adanya peningkatan pada aktivitas belajar anak pada setiap pertemuannya disebabkan dalam model PANCIS tidak hanya melalui kegiatan menggunakan LKPD namun dalam model ini pada kegiatan anak juga menggunakan media *stickboard* pada proses pembelajarannya, dengan demikian aktivitas anak sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pembelajaran dengan menggunakan model PANCIS memiliki keunggulan yang mampu meningkatkan aktivitas anak pada setiap pertemuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari wahyudi (2021) bahwa dengan menggunakan model dan media dapat membuat anak semangat mengikuti pembelajaran karena merasa tertarik dan membuat anak menjadi senang sehingga imajinasi dan aktivitas anak akan .

Pembelajaran tidak luput dari peran seorang guru dalam memberika materi kepada anak didik, peran yang dimaksud yaitu guru merupakan vasilitator, motivator, contoh bagi peserta didik. Guru memberikan rangsangan (stimulasi) dan dorongan serta contoh kepada anak didik agar mereka dapat mencipta, berkreasi, dan berkarya (Ramadina & Cinantya, 2014). Sehingga aktivitas guru menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam perkembangan hasil belajar anak. keterlibatan siswa dalam proses belajar aktif memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Aspek kerjasama anak yang dilakukan pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

Tabel 2.Rekapitulasi kerjasama anak P1,P2,P3,P4

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	36%	Kurang Bekerjasama
2	43%	Cukup Bekerjasama
3	86%	Bekerjasama
4	100%	Sangat bekerjasama

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik dan sampai mencapai kategori ”sangat Bekerjasama”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

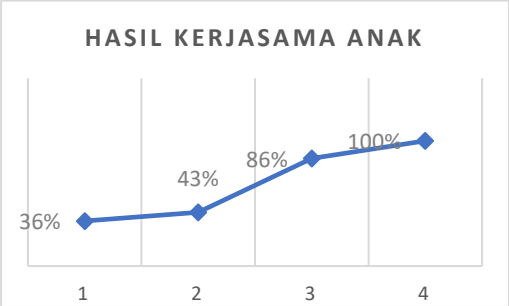

Gambar 2. Rekapitulasi Kerjasama anak

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kerjasama anak semakin meningkat setiap kali pertemuannya. Pada pertemuan pertama, memperoleh persentase 36% dengan kriteria “Kurang Bekerjasama”, kemudian pada pertemuan 2 meningkat memperoleh persentase 43% dengan kriteria “Cukup Bekerjasama”, pertemuan 3 memperoleh persentase 86% dengan kriteria “Bekerjasama” dan pada pertemuan 4 meningkat kagi dengan memperoleh persentase 100% dengan kriteria “Sangat Bekerjasama”.

Kerjasama merupakan kemampuan menyelesaikan tugas bersama orang lain. Dalam proses kerjasama ini, anak dilatih untuk dapat menekan sikap egosentris yang dimiliki anak dan mengutamakan kepentingan kelompok (Hurlock, 2013).

Model dan pendekatan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan anak usia dini, menurut Novitawati (2017) melalui mereka, anak-anak belajar tentang kemandirian mereka dan norma-norma yang harus mereka patuhi.

Adapun pada aspek kognitif anak menunjukkan bahwa setiap pertemuan selalu terjadi peningkatan persentase keberasilan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.Rekapitulasi kognitif anak P1,P2,P3,P4

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	28%	Belum Berkembang
2	35%	Belum Berkembang
3	50%	Mulai Berkembang
4	100%	Berkembang Sangat Baik

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik dan sampai mencapai kategori ”Berkembang Sangat Baik”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

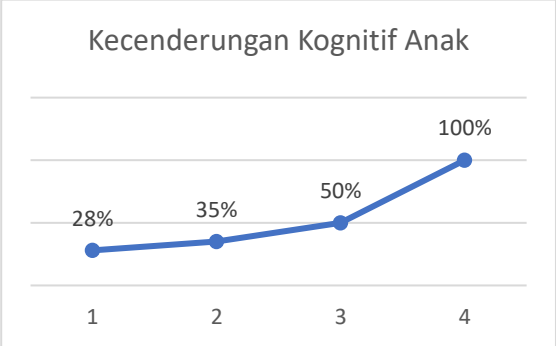

Gambar 3. Rekapitulasi Kognitif anak

Dari hasil grafik diatas menunjukkan bahwa setiap pertemuan yang dilakukan mengalami perbaikan atau peningkatan dengan baik. Dimulai dari pertemuan 1 memperoleh persentase 28%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat memperoleh persentase 35%, pertemuan 3 meningkat 50% dan pada pertemuan 4 meningkat lagi dengan memperoleh capaian

JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA PG PAUD
Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

persentase 100%. Adanya peningkatan pada perkembangan kognitif ini disebabkan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik oleh guru serta guru konsisten menggunakan media pada setiap pertemuannya. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa melalui model PANCIS dapat meningkatkan hasil perkembangan kognitif anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Usia dini merupakan masa yang krusial bagi anak-anak untuk mengembangkan berbagai potensi mereka. Implementasinya harus dilakukan melalui berbagai media yang menarik dan menyenangkan, seperti ketika memperkenalkan ide angka dan simbol angka untuk pertama kalinya. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Oleh karena itu, pengembangan teknik pembelajaran melalui permainan sangat penting untuk perkembangan awal keterampilan kognitif (Shafira & Sakerani, 2023).

Adapun grafik kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti melalui model PANCIS pada setiap pertemuannya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

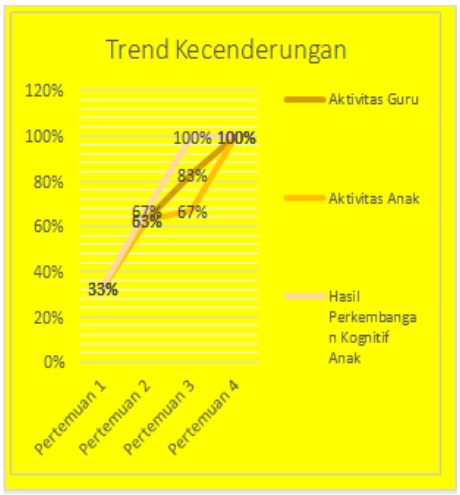

Gambar 2. Rekapitulasi P1,P2,P3,P4

Dari grafik kecenderungan diatas menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuannya baik pada aktivitas, kerjasama dan aspek perekmbangan kognitif anak. Hal ini menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model PANCIS pada anak kelompok A PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan sehingga mencapai indikator keberhasilan.

Kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu satu kesatuan dari dua kegiatan searah (Suriansyah & Aslamiah, 2011). Keberhasilan pembelajaran di PAUD berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas baik dalam hal pengorganisasian maupun manajemen pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam kegiatan mengajar yang tepat merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Tingginya minat, perhatian serta motivasi anak merupakan faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal yang dilakukan oleh seorang pengajar (Suriansyah & Aslamiah, 2011). Keberhasilan proses belajar pada anak usia dini dapat dilihat dari capaian tumbuh kembang anak secara optimal. Hasil belajar adalah penghubung untuk anak terhadap lingkungan ataupun perkembangan selanjutnya sebaggai bukti keberhasilan pembelaaran disekolah (Indah & Purwanti, 2022)

Pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh anak untuk terlibat aktif dalam semua aktivitas dan selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diharapkan bukan hanya aktivitas fisik namun juga aktivitas mental. Peserta didik aktif dalam bertanya, mengajukan pendapat, berdiskusi,

mengerjakan tugas serta mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Sedangkan di sini guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dari aktivitas belajar peserta didik (Suriansyah & Aslamiah, 2011). Pembelajaran bagi anak TK memiliki keistimewaan tersendiri dimana latihan yang dilakukan di TK menitikberatkan pada bermain sambil belajar tanpa henti sambil bermain, oleh karena itu sangat perlu guru memilih model dan media yang tepat sebagai sarana pembelajaran anak agar aktivitas anak dapat meningkat (Rahma & Anggreani, 2024).

Kemampuan bekerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingannya (Prabandari & Fidesrinur, 2021).

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013, pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, terdapat beberapa indikator yang meliputi: anak menaati aturan kelas, bertanggung jawab, bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan temannya, berbagi dengan orang lain, menghargai pihak/pandangan/karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial untuk menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman, dan menunjukkan sikap toleran.

Kemampuan bekerja sama adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain atau dalam kelompok, serta usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anak dilatih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dan mengkesampingkan kepentingan pribadi. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri anak-anak di suatu kelompok dapat menjadi kekuatan yang besar. Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi sosial secara luas dan beragam yang difasilitasi oleh sekolah.

Adapun indikator yang ada dalam aspek kognitif, salah satunya yaitu indikator mengenal lambang bilangan 1-10 mengingat bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu mengenal lambang bilangan 1-10. Hal ini tercantum dalam Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Kemendikbud, 2014) bahwa anak usia 4-5 tahun mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10 hal ini juga tercantum pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 bahwa berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Dengan meningkatnya aktivitas anak dalam pembelajaran, maka akan berpengaruh pula kepada hasil belajar anak.

Guru memiliki peran besar dalam meningkatkan aktivitas guru, anak, dan hasil perkembangan sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berhasil. Guru melakukan refleksi pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada ketika mengajar sebelumnya. Selain itu, guru mencari solusi dari kekurangan tersebut agar pada pertemuan berikutnya dapat meningkatkan setiap langkah penerapan kegiatan belajar, sehingga aktivitas anak dan hasil perkembangan dapat meningkat (Iryanti & Maimunah, 2023).

Selain itu dalam mengembangkan aktivitas, kerjasma dan aspek perkembangan kognitif anak ini, peran guru sangatlah penting. Dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai teladan bagi anak muridnya, tetapi guru harus mampu dalam mengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian,

guru perlu mengelola pembelajaran sebaik mungkin dengan ketepatan dalam memilih, menerapkan, metode, strategi dan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran. Guru profesional mampu menerapkan berbagai metode, teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta strategi (Ramadina & Cinantya, 2022; Suriansyah, A., Aslamiah, A. & Noorhapizah, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa penggunaan model PANCIS dapat membantu meningkatkan aktivitas, kerjasama dan aspek kognitif pada anak usia dini. Selanjutnya penggunaan model *direct instruction* mampu membantu meningkatkan aspek kognitif pada anak sehingga penelitian ini membantu memperkuat penelitian terdahulu (Asmonah,S., 2019).

Simatupang, N.D & masrufah, (2022) bahwa penggunaan media *smart board* dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok A. serta diperkuat dengan penelitian oleh Rahayu, D. *et al.*, (2020) menyatakan model *project based learning* yaitu membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, memberikan pengalaman baru dan meningkatkan sikap kerjasama anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan melalui model PANCIS pada anak kelompok A PAUD Terpadu Islam Baitul Makmur Banjarmasin bahwa aktivitas, kerjasama anak saat mengikuti pembelajaran dan pengembangan aspek kognitif dalam mengenal lambang bilangan 1-10 mengalami peningkatan mencapai kriteria "Sangat Aktif", lalu pada kerjasama mengalami peningkatan mencapai kriteria "Sangat Bekerjasama". Dan hasil perkembangan kognitif anak juga berhasil meningkat mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., & Radiansyah, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan Menggunakan Model Make a Match Dengan Media Kartu Angka. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *3*(1), 9.

Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, *VI*(1), 87–93.

Cardona, F., & Maimunah, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick Dan Permainan Bendera Pintar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(1), 42.

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25.

Indah, I., & Purwanti, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Metode Pemberian Tugas Dan Media Bahan Alam. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(3), 31.

Irma, Asniwati, Ratna Purwanti, C. C. (2023). Effectiveness of Teacher's Learning Strategy for Children's Motivation, Religious and Moral Value Aspect. E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal), 3(2), 1–8.

Iryanti, D. E., & Maimunah. (2023). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bentuk, Warna Dan Ukuran

Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Media Puzzle Shape Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *3*(3), 1–14.

Muzdalifah, N., & Novitawati. (2024). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Mengenal Benda Berdasarkan Fungsi Menggunakan Model Pbl Dan Metode Tanya Jawab Pada Kelompok A Tk Mekar Sari Balangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(2), 13–20.

Niqo, H., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatanmenggunting Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Metode Demonstrasi Dengan Media Bahan Bekas Di Tk. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(2), 1–12.

Norhikmah, & Rini, T. P. W. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Dengan Menggunakan Model Project Based Learning Dan Metode Eksperimen. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(8.5.2017), 2003–2005.

Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *1*(2), 96.

Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. In 2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024), 155–165.

Purwanti, R., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. International Journal of Social Science and Human Research, 7(07), 4974–4981.

Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, & Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. International Journal Education, School Management and Administration, 2(1), 27–35.

Putri, Z. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 3040.

Rahma, K., & Anggreani, C. (2024). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Menggunakan Model Pjbl Dan Media Loose Parts Pada Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *4*(1), 21–30.

Rahmawati, R., & Permatasari, N. (2022). Mengembangkan Kemampuan Mengklasifikasikan Benda Menggunakan Kombinasi Model Explicit Instruction, Examples Non Examples Dengan Media Konkrit. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(1), 1.

Ramadina, N., & Cinantya, C. (2014). Mengembangkan Aktivitas Dan Motorik Halus Anak Kelompok A Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat Di Tk Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(1), 20–32.

Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, *5*(1), 25–34.

Samiyah, S. S., & Anggraeni, C. A. (2021). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kombinasi Model Direct Instruction, Metode Bercerita Dengan Cerita Rakyat Di Tk B. *Jurnal Inovasi,*

Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad
ISSN: 2808-5698 E-ISSN: 2808-4551
Vol 5, No 2, Tahun 2025, Halaman:1-13

Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), *1*(2), 52.

Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak pada Usia Dini. *At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* , *10*(2), 192–209.

Shafira, N. A., & Sakerani. (2023). Meningkatkan Aspek Perkembangan Kognitif Anak Dan Kemampuan Berhitung Permulaan Menggunakan Model Cooperative Learning. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *5*(2), 1–14.

Sumriah, S., & Purwanti, R. (2022). Mengembangkan Aspek Kognitif Anak Mengenal Benda Berdasarkan Fungsinya Melalui Demamapapa Di Kelompok B Tk Negeri Barambai. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *2*(2), 31.

Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelaiaran Anak Usia Dini*. 1–13.

Zulfida, Y., & Aslamiah. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, *3*(2), 1–14.